

Original Article

Hubungan antara Kondisi Lingkungan Rumah, Perilaku Merokok dan Status Gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita

Relationship between Home Environmental Conditions, Smoking Behavior and Nutritional Status with the Incidence of ISPA in Toddlers

Sabarita br Berahmana

*Program Studi Kebidanan Sarjana Terapan Kebidanan Fakultas Vokasi
Universitas Indonesia Maju*

Email correspondent: sarah.sabarita@gmail.com

Abstract

Pendahuluan: Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit yang sering dialami oleh balita dengan gejala seperti batuk, pilek dan panas selama 2 minggu terakhir. Berdasarkan Data Dinkes DKI 2020 ISPA menempati urutan pertama dari 10 penyakit yang lain. ISPA pada balita paling banyak diderita di Puskesmas bukit duri. ISPA bisa diakibatkan oleh faktor internal/lingkungan dalam rumah yang meliputi faktor individu balita, lingkungan fisik rumah, faktor perilaku, faktor sosialdemografi.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan rumah, perilaku merokok dan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Bukit Duri Jakarta Selatan tahun 2022.

Metode: Penelitian ini bersifat analitik deskriptif dengan pendekatan *Cross-Sectional*. Variabel independennya adalah kondisi lingkungan rumah, perilaku merokok dan status gizi, sedangkan variabel dependennya adalah ISPA. Sampel pada penelitian ini sebanyak 30 sampel dengan responden ibu balita dengan pengambilan sampel secara *total sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, dan data dianalisis menggunakan uji *chi-square*.

Hasil: Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 18 balita mengalami ISPA dan 12 balita tidak mengalami ISPA. Hasil analisis bivariat diketahui bahwa terdapat dua variabel independen yang berhubungan terhadap ISPA pada balita di Kelurahan Bukit duri, yaitu kondisi lingkungan rumah nilai $p=0,031$, perilaku merokok $p=0,046$. Sedangkan variabel yang tidak berhubungan yaitu status gizi.

Kesimpulan: Didapatkan ikatan yang bermakna antara kondisi Lingkungan rumah dan perilaku merokok dengan Kejadian ISPA. Dan tidak terdapat ikatan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA.

Kata Kunci: ispa, lingkungan rumah, perilaku merokok, gizi balita

Hak Cipta

©2023 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 Internasional**.

Editor: ALR

Diterima: 05/11/2022

Direview: 14/12/2023

Publish: 23/12/2023

Available Article: (doi)
10.53801/jipki.v3i1.64

Pendahuluan

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan peradangan akut yang terjadi pada bagian saluran napas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk organ yang berhubungan diantaranya (sinus, rongga telinga tengah, Pleura). Virus serta kuman ialah pemicu dari terbentuknya penyakit ISPA. Menurut data, sebesar 50 Persen penyakit yang melanda bayi merupakan ISPA. Pneumonia melanda 5 Persen saluran pernafasan dasar, serta ISPA melanda saluran pernafasan atas. Pemicu tingginya nilai kematian serta nilai kesakitan merupakan penyakit ISPA². ISPA melanda saluran pernafasan bagian atas serta saluran pernafasan bagian bawah². Lebih dari 1,2 juta kematian prematur pertahun terjal dampak perokok pasif serta sebesar 65.000 anak tewas pertahunnya di sebabkan oleh penyakit ISPA. Di dunia, ISPA ialah penyakit yang sangat kerap terjal serta jadi urutan sangat sering dialami menurut *World Health Organization*. Bersumber pada tingkatan UMFR nilai peristiwa ISPA sebesar 41 per 1000 anak, serta bagi IFR nilai peristiwa ISPA sebesar 45 per 1.000 anak. Virus merupakan faktor terbentuknya penyakit ISPA di negeri maju, sebaliknya kuman merupakan faktor terbentuknya peristiwa ISPA di negara bertumbuh. Nilai kematian anak yang diakibatkan oleh ISPA diperkirakan sebesar 2.200 per hari, serta 100 anak pada hitungan jam dan diperkirakan 1 anak pada hitungan detik. Dibanding dengan penyakit yang diakibatkan oleh peradangan lain, ISPA ialah pemicu terbentuknya kematian anak yang sangat besar.¹

Bagi hasil pemeriksaan daya kesehatan (dokter, bidan ataupun perawat), di Indonesia jumlah peristiwa ISPA pada tahun 2018 sebesar 9,3 Persen. Pertanda yang dirasakan berbentuk meriang, batu berdahak, pilek serta perih kerongkongan kurang dari 2 pekan. Penyakit peradangan saluran respirasi atas (ISPA) bertambah selama tahun 2016-2018. Jumlah permasalahan ISPA dalam tahun 2016 hingga 2018 beruntun sebesar 1,801,968 kasus (2016), 1.846.180 kasus (2017), dan 1.817.579 kasus (2018). Dalam bulan Januari sampai Mei 2019 ada 905.270 permasalahan ISPA. Cerminan penyakit yang berkaitan dengan pencemaran udara di DKI Jakarta membuktikan kalau penyakit ISPA pada orang berusia ataupun pada bayi, dan penyakit sesak napas jadi penyakit yang sangat banyak dialami oleh warga. Jumlah peristiwa ISPA dalam bayi sebesar 9,4 Persen, dalam bayi dibawah 2 tahun sebesar 14,4 Persen serta dalam bayi 13,5 Persen. Di Indonesia pengidap ISPA paling tinggi ditemui di provinsi NTT ialah sebesar 15,4 Persen, setelah itu provinsi Papua sebesar 13,1 Persen, berikutnya provinsi Papua Barat sebesar 12,3 Persen serta provinsi Sumatra Utara ialah 6,8 Persen. Pengidap ISPA sangat kecil merupakan di wilayah Jambi, ialah 5,5 %.²

Hasil riset dari Maulana dan Dede sebanyak 39,4% orang tua balita tidak memahami penyakit ISPA, sebanyak 51,5 % tidak peduli terhadap penyakit ISPA dan sebanyak 52,5 % mengalami penyakit ISPA. Faktor resiko terjadinya penyakit ISPA ada 3, yaitu: Pencemaran udara di dalam rumah, kondisi fisik rumah dan penghuni dalam rumah yang terlalu padat, Umur anak, berat badan pada saat lahir, vitamin A dan status gizi anak, dan Perilaku penghuni yang ada didalamnya, diantaranya kebersihan diri, kebersihan makanan, dan PHBS.³

Dari informasi yang dimiliki, Puskesmas kelurahan Bukit Duri merupakan salah satu puskesmas pemerintah yang posisinya di wilayah padat masyarakat, serta salah satu puskesmas yang terdapat di kecamatan Tebet, Jakarta selatan. Dalam April 2022 diperoleh informasi, area kelurahan Bukit Duri yang mempunyai penduduk sebesar 41.499 jiwa antara lain pria 20.779 serta wanita 20.716, dengan jumlah bayi sebanyak 9.914 jiwa. Area kelurahan Bukit Duri tercantum kedalam area padat masyarakat, serta pada satu rumah tidak jarang ditemui lebih dari 1 KK, alhasil rumah tempat bermukim yang mendiami menjadi semakin sempit. Terdapat pula ditemui sebagian keluarga yang belum turut program KB, alhasil terdapat ditemui

sebagian keluarga mempunyai lebih dari 2 bayi. Bersumber pada survey awal yang dicoba dengan melaksanakan tanya jawab pada salah satu petugas Kesehatan di Puskesmas Kelurahan Bukit Duri, penyakit ISPA ialah penyakit paling tinggi di Area Kegiatan Puskesmas Kelurahan Bukit Duri, ialah dalam tahun 2020 ada 1.101 kunjungan bayi ISPA, tahun 2021 hadapi penyusutan ialah ada 969 penderita kunjungan pengidap ISPA. Tingginya permasalahan peristiwa ISPA ini hendak berakibat kurang baik bila tidak ditangani dengan bagus.

Bersumber pada keterangan yang diperoleh dari Puskesmas kelurahan Bukit Duri, maka periset merasa tertarik untuk melakukan riset dengan tujuan untuk mengetahui hubungan kondisi lingkungan rumah, perilaku merokok dan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita di Kelurahan Bukit Duri Jakarta selatan tahun 2022.

Metode

Pada riset ini, periset memakai cara kuantitatif serta tipe konsep deskriptif korelatif, yang maksudnya merupakan riset yang di lakukan dengan cara memandang terdapatnya ikatan antar variabel. Riset ini dicoba dalam satu durasi serta cuma satu kali dalam mencari hubungan antara variabel independent dengan variabel dependen, ataupun disebut dengan *cross-sectional*. Populasi dalam riset ini merupakan semua bunda yang mempunyai bayi yang terkena ISPA yang bertamu dalam rentang waktu bulan Maret-September di Puskesmas Kelurahan Bukit Duri tahun 2022 berjumlah 30 orang. Sampel memakai teknik *total sampling* pada metode pengumpulan sampel, dimana periset memilah seluruh responden. Besar sampel pada riset ini sebesar 30 orang. Kriteria inklusi pada penelitian ini, yaitu: Ibu yang memiliki balita yang terserang penyakit ISPA yang berkunjung pada periode bulan Maret-September di puskesmas kelurahan Bukit duri tahun 2022, Orang tua balita mau menjadi responden, Mau di ajak bekerja sama dan mampu membaca dan menulis.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuesioner dengan jumlah seluruh pertanyaan sebanyak 27 pertanyaan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil dokumentasi oleh pihak lain, yaitu data Berat badan dan tinggi badan balita dalam buku KIA. Kuesioner untuk mengetahui faktor – faktor kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Bukit duri. Statistik yang digunakan peneliti yaitu *Chi-square*, pada atas kemaknaan perhitungan statistik Sig- α (0,05). Apabila hasil perhitungan menunjukkan nilai *p-value* < (0,05) maka dikatakan (H_0) ditolak dan H_a diterima, artinya kedua variabel secara statistik mempunyai hubungan yang signifikan. Kemudian untuk menjelaskan adanya asosiasi (hubungan) antara variabel terikat dengan variabel bebas digunakan analisis tabulasi silang.

Hasil

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Kondisi Lingkungan Rumah, Perilaku Merokok, Status Gizi dan Kejadian ISPA

Kondisi lingkungan rumah	Frekuensi	Persentase
Memenuhi	8	22
Tidak memenuhi	22	78
Perilaku merokok		
Merokok	25	83.3
Tidak merokok	5	16.7
Status Gizi		
Gizi baik	21	70.0
Gizi kurang	9	30.0
Kejadian ISPA		

Mengalami ISPA	18	60.0
Tidak mengalami ISPA	12	40.0

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 30 responden terdapat kondisi lingkungan rumah yang memenuhi adalah 22 responden (78%). Terdapat yang merokok adalah 25 responden (83.3%). Terdapat balita yang memenuhi gizi baik adalah 21 responden (70.0%). Terdapat balita yang mengalami ISPA adalah 18 responden (60.0%).

Tabel 2. Hubungan antara kondisi Lingkungan rumah, perilaku merokok dan status gizi dengan Kejadian ISPA pada Balita di kelurahan Bukit duri Jakarta selatan tahun 2022

Kondisi lingkungan rumah	Balita yang mengalami ISPA		Balita yang tidak mengalami ISPA		P-Value	OR
	N	%	N	%		
Memenuhi syarat	8	22.	18	60	0.031	2.500
Tidak memenuhi syarat	22	78	12	40		
Jumlah	30	100	30	100		
Perilaku merokok						
Merokok	5	16.7	18	60	0.046	4.000
Tidak merokok	25	83.3	12	40		
Jumlah	30	100	30	100		
Status gizi						
Gizi baik	21	70	18	60	0.626	0.667
Gizi kurang	9	30	12	30		
Jumlah	30	100	30	100		

Dari tabel 2 diatas didapatkan hasil yaitu, dari 30 responden 22 diantaranya tinggal dalam kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat, misalnya rumah yang terlalu sempit atau luasnya $< 10m^2$, tinggal dalam rumah yg ditempati lebih dari 1 KK atau rumah yang kurang mendapatkan sirkulasi udara, dan sebanyak 8 responden yang tinggal dalam rumah yang mendapatkan sirkulasi udara. Dari hasil uji *chi-square* nilai *P-value* = 0,031 dimana nilai *P-value* $< \alpha$ (0,05) kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA Balita di puskesmas kelurahan Bukit duri Jakarta Selatan tahun 2022. Nilai *P-value* di hasilkan dari *Continuity Correction* berdasarkan hasil pengolahan program SPSS yang diperoleh dari tabel 2x2 dan mendapatkan nilai odds ratio sebesar 2.500 artinya balita yang tinggal di dalam kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat memiliki peluang 3 kali terkena ISPA dibandingkan dengan balita yang tinggal di dalam kondisi lingkungan rumah yang memenuhi syarat.

Dari tabel 2 diperoleh hasil , dari 30 responden 25 diantaranya merupakan orang tua balita yang aktif merokok, Hasil uji *chi-square* nilai *P-value* = 0,046 dimana nilai *P-value* $< \alpha$ (0,05) kesimpulannya bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara Perilaku merokok dengan Kejadian ISPA Balita di puskesmas kelurahan Bukit duri Jakarta Selatan tahun 2022. Nilai *P-value* dihasilkan dari *Continuity Correction* berdasarkan hasil pengolahan program SPSS diperoleh dari tabel 2x2 dan menghasilkan nilai *Odds ratio* sebesar 4.000 artinya balita yang terpapar asap rokok dari orangtua atau orang yang tinggal serumah memiliki peluang 4 kali terkena ISPA dibandingkan dengan balita yang tidak terpapar asap rokok.

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa, dari 30 responden ada 21 responden balita yang tergolong memiliki gizi baik. Hasil uji *chi-square* nilai *P-value* = 0,626 dimana nilai *P-value* $> \alpha$ (0,05) kesimpulannya bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara Status gizi dengan Kejadian ISPA balita di puskesmas kelurahan Bukit duri Jakarta Selatan tahun 2022. Nilai *P-value* di hasilkan dari *Continuity Correction* berdasarkan hasil pengolahan program

SPSS diperoleh dari tabel 2x2 dan mendapatkan nilai *odds ratio* sebesar 0.667 artinya balita yang tergolong dalam gizi kurang memiliki peluang 1 kali terkena ISPA dibandingkan dengan balita yang memiliki gizi baik.

Pembahasan

Hubungan antara Kondisi Lingkungan Rumah dengan Kejadian ISPA

Hasil uji *chi-square* nilai *P-value* adalah 0,031, nilai *P-value* < α (0,05) jadi kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi Lingkungan rumah dengan Kejadian ISPA Balita di puskesmas kelurahan Bukit duri Jakarta Selatan tahun 2022. Nilai *P-value* dihasilkan dari *Continuity Correction* berdasarkan hasil pengolahan program SPSS diperoleh keterangan melalui tabel 2x2 dan memiliki hasil *odds ratio* sebesar 2.500 artinya balita yang tumbuh kembangnya di dalam kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat memiliki peluang 3 kali terjangkit ISPA dibandingkan dengan balita yang tumbuh kembangnya di dalam kondisi lingkungan rumah yang memenuhi syarat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmayatul, 2013), Rahmayatul mendapatkan hasil uji *chi-square* dengan nilai $p = 0,029$ dalam penelitiannya, dan mengatakan bahwa ada hubungan yang erat antara Kepadatan hunian terhadap ISPA pada Balita di kelurahan Ciputat tahun 2013. Dari hasil penelitiannya didapatkan nilai *odds ratio* sebesar 3,0 yang berarti bahwa balita yang tinggal dalam hunian yang padat dan tidak memenuhi syarat akan mempunyai resiko 3 kali lebih besar terkena penyakit ISPA.⁴

Persyaratan kepadatan hunian untuk rumah sehat tercantum dalam persyaratan kesehatan perumahan. Rumah dikatakan padat/ tidak memenuhi syarat apabila luas rumah dibagi jumlah penghuni adalah < 10.⁵ Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Rosita, faisal (2020). Beliau melakukan uji *chi-square* dengan hasil nilai *P* adalah 0,002 yang berarti terdapat hubungan kondisi Lingkungan dengan Kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Meukek Kabupaten Aceh Selatan.⁶ Rumah yang sehat memerlukan cahaya yang cukup, tidak kurang dan tidak berlebihan, hal ini di jelaskan oleh Widoyono, 2011. Apabila di dalam suatu ruangan atau rumah mengalami kekurangan pencahayaan, maka penghuni didalamnya akan merasa kurang nyaman dalam melakukan berbagai jenis aktifitas, karena setiap aktifitas memerlukan pencahayaan yang nyaman, misalnya menulis, membaca, memasak dan berbagai jenis kegiatan lainnya. Disamping itu, bila suatu ruangan mengalami kekurangan cahaya maka kuman akan berkembang biak dengan subur sehingga dapat menyebabkan penyakit.⁷

Cahaya yang terlalu silau akan merusak mata, disamping itu cahaya yang redup juga akan merusak mata. Jadi cahaya yang cukup akan membuat penghuni dalam ruangan tersebut menjadi nyaman. Kita memerlukan cahaya alami yang cukup untuk masuk kedalam rumah atau ke dalam ruangan, maka diperlukan jendela yang mempunyai kaca bening agar cahaya dari luar dapat tembus kedalam ruangan.⁸

Setelah melakukan observasi dan pengkajian di lapangan, peneliti mendapatkan hasil dari 22 rumah responden yang di teliti dengan tingkat penghuni yang padat, masuk dalam kategori tidak memenuhi syarat, hal ini terjadi karena luas rumah tidak sesuai dengan jumlah orang yang tinggal di dalamnya. Ada sejumlah rumah yang ditemukan didalamnya lebih dari satu kepala keluarga, dan ada juga warga yang tinggal dalam satu rumah dengan jumlah 4 - 9 orang didalamnya. Hal ini terjadi karena keterbatasan penghasilan sehingga belum mampu untuk menyewa rumah sendiri. Dari hasil penelitian ini, diharapkan agar peran serta bidan,

perawat, dokter dan tokoh-tokoh masyarakat untuk memberikan penyuluhan tentang lingkungan yang sehat, pemberdayaan ekonomi, usaha kecil menengah dll untuk menaikkan taraf ekonomi sehingga masyarakat dapat mengkonsumsi makanan yang bergizi, dan tinggal di tempat yang layak.

Hubungan antara perilaku merokok dengan Kejadian ISPA

Perokok pasif adalah orang yang menghirup asap rokok tetapi tidak melakukan kegiatan merokok itu sendiri, hal ini sangat beresiko pada Kesehatan tubuh, karena asap rokok mengandung *polycyclic aromatic hydrocarbons* (PAHs). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Citra, 2012) yang mengatakan bahwa perokok pasif lebih mudah terkena gangguan penyakit pernafasan dibandingkan dengan perokok aktif.⁹

Hasil uji *chi-square* nilai *P-value* = 0,046 dimana nilai *P-value* < α (0,05) kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang bermakna antara Perilaku merokok dengan Kejadian ISPA Balita di puskesmas kelurahan Bukit duri Jakarta Selatan tahun 2022. Nilai *P-value* dihasilkan dari *Continuity Correction* dan hasil pengolahan program SPSS diperoleh keterangan dari tabel 2x2 yang memiliki nilai *Odds ratio* sebesar 4.000 maksudnya adalah balita yang terpapar asap rokok dari orang tua atau orang yang tinggal serumah memiliki peluang 4 kali terkena ISPA dibandingkan dengan balita yang tidak terpapar asap rokok.

Asap rokok memiliki dampak kurang baik lebih besar dalam perokok adem ayem dibanding dengan perokok aktif. Asap penting merupakan asap yang dihisap dalam dikala perokok membakar satu batang rokok serta menghisapnya, asap yang pergi dari akhir rokok ataupun belahan rokok yang dibakar merupakan asap sisi ataupun sidestream smoke. Asap samping memiliki lebih banyak hasil pembakaran tembakau dibanding dengan asap penting. Karbon monoksida 5 kali lebih besar, tar serta nikotin 3 kali bekuk, amonia 46 kali bekuk, nikel 3 kali bekuk, nitrosamine selaku pemicu kanker kadarnya menggapai 50 kali lebih besar, ini merupakan yang tercantum dalam asap sisi, alhasil asap sisi lebih beresiko dibandingkan dengan kandungan asap utama.¹⁰ Hasil riset ini cocok dengan riset yang dicoba oleh Faidah (2023), penelitiannya bertajuk Ikatan Kerutinan merokok di pada rumah dengan Peristiwa ISPA dalam anak baya 1-5 tahun di puskesmas Sario Kota Manado serta memperoleh hasil *p-value* adalah 0,002.¹¹

Dari hasil riset yang dicoba oleh periset di lapangan ditemui kalau lebih banyak responden ataupun orang tua bayi yang merokok dari dalam orang tua bayi yang tidak merokok ialah sebesar 25 orang dari 30 responden. Dari hasil observasi di lapangan dimiliki hasil kalau orangtua bayi merokok didalam serta di luar rumah, aktivitas itu umumnya dilakukan dalam dikala bersama dengan keluarga, misalnya dalam dikala menyaksikan Televisi, bertukar pikiran dengan keluarga, berakhir makan pagi, makan siang ataupun malam hari, aktivitas merokok umumnya dicoba di pada rumah serta berdampingan dengan bayi yang sedang ber umur dibawah 5 tahun, perihal ini menimbulkan balita itu hendak terhampar dengan asap rokok serta berakibat dalam penyakit ISPA. Bagi data yang didapatkan dari bunda bayi, orang tua bayi yang di arti pada perihal ini merupakan suami, merokok pada satu hari menggapai 1 hingga dengan 2 balut per hari. Tidak hanya suami, terdapat pula anggota keluarga yang lain yang merokok didalam rumah.

Saat sebelum terbebas dari asap rokok, metode pertahanan badan tidakakan kembali normal. Cara pertahanan badan kepada peradangan hendak konsisten tersendat bila pengidap ISPA sedang terhampar dengan asap rokok, alhasil berakibat dalam terhambatnya cara pengobatan, sepanjang ruangan ataupun rumah yang mendiami sedang terhampar oleh asap

rokok dari orang tua bayi ataupun orang lain yang bermukim satu rumah dengan bayi itu sehingga hawa yang terdapat di ruangan itu hendak konsisten tercemar dan hendak menaikkan efek kesakitan serta toksik untuk anak-anak. Apabila bayi konsisten terhampar asap rokok sehingga hendak berakibat dalam kendala pernafasan hingga dengan kendala alat pernafasan dalam dikala bayi berusia esok, serta terus menjadi rentann pula bayi hendak mengidap penyakit ISPA.¹²

Dari hasil riset yang sudah dicoba sehingga periset beranggapan kalau bayi sering hadapi penyakit peradangan saluran pernafasan akut ataupun ISPA disebabkan daya tahan tubuh bayi yang sedang rentan serta tidak semantap orang dewasa, alhasil gampang terjangkit penyakit dari hawa yang terkontaminasi. Bayi yang hadapi kekurangan gizi ataupun dengan berat tubuh lahir kecil hendak berbahaya kematian yang lebih besar dibanding dengan bayi yang lahir dengan berat tubuh normal. Diharapkan bidan, perawat dan dokter sering memberikan edukasi kepada keluarga mengenai penyakit ISPA, khususnya keluarga yang memiliki balita, baik di posyandu, puskesmas, klinik bidan dan rumah sakit, tujuannya agar orang tua balita memahami cara melakukan pencegahan dini penyakit ISPA, misalnya dengan menjaga kebersihan diri, lingkungan, sering mencuci tangan, mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang sehingga daya tahan tubuh anak meningkat. Tenaga Kesehatan juga dapat menyebarkan atau memajang poster-poster, leaflet atau buku-buku tentang cara pencegahan dan penularan penyakit ISPA, sehingga memudahkan petugas Kesehatan dalam memberikan edukasi dan juga memudahkan orang tua balita untuk memahami cara penularan dan cara pencegahan penyakit tersebut.

Hubungan antara Status gizi dengan Kejadian ISPA

Status gizi balita di ukur berdasarkan perbandingan berat badan menurut umur atau berat badan / umur, disebut SD 2 apabila masuk adalah kategori gizi baik, disebut SD -2 apabila nilai gizi balita kurang baik. Menurut Soemirat (2000) respon imunologis terhadap penyakit dan racun serta kekuatan daya tahan tubuh akan sangat dipengaruhi oleh gizi balita.¹³

Pada tabel 2 diperoleh hasil bahwa dari 30 balita, 21 balita diantaranya memiliki status gizi baik dan 9 balita lainnya memiliki status gizi kurang. Menurut (Almatsler, 2003) anak yang tidak mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang maka daya tahan tubuhnya akan lemah dan dampaknya adalah cepat terserang penyakit, sehingga menimbulkan kekurangan gizi, demikian juga halnya pada anak yang cukup mendapatkan makanan dengan gizi seimbang tetapi sering mengalami sakit akan berdampak pada kekurangan gizi juga.¹⁴

Hasil uji *chi-square* nilai *P-value* adalah 0,626 dimana nilai *P-value* > α (0,05) kesimpulannya adalah terdapat hubungan yang bermakna antara Status gizi dengan Kejadian ISPA Balita di Puskesmas Kelurahan Bukit duri Jakarta Selatan tahun 2022. Nilai *P-value* dihasilkan dari *Continuity Correction* yaitu berdasarkan hasil pengolahan program SPSS diperoleh keterangan dari tabel 2x2 dan mendapatkan hasil odds ratio sebesar 0.667 artinya balita yang tergolong dalam gizi kurang memiliki peluang 1 kali terkena ISPA dibandingkan dengan balita yang memiliki gizi baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmayatul F, (2021) yang mendapatkan hasil uji *chi-square* dengan nilai *p* adalah 0,121 , dan sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan Citra, 2010 mereka mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara Status gizi balita dengan Kejadian ISPA.^{4,9}

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusari Asih, 2014 dengan judul Hubungan Status Gizi dan Paparan rokok dengan Kejadian ISPA pada balita di Sukaraja Bandar Lampung, yang memperoleh hasil kalau dari percobaan *Chi-square*, angka *p*=0,009

maksudnya ada ikatan yang antara status vitamin dengan peristiwa ISPA, maksudnya terus menjadi banyak bayi yang memiliki status vitamin kurang, sehingga terus menjadi banyak pula jumlah bayi yang terserang penyakit ISPA. Begitu pula kebalikannya terus menjadi sedikit bayi yang masuk pada jenis status vitamin kurang sehingga terus menjadi sedikit pula jumlah bayi yang terkena ISPA.¹⁵

Bersumber pada hasil riset yang diperoleh dilapangan, banyak orang tua bayi yang sedang belum paham mengenai berartinya gizi seimbang, alhasil banyak bayi yang diberi makan santapan yang ala kadarnya ataupun cepat saji, misalnya mie praktis, juncfood, tidak sering konsumsi sayur serta buah, serta banyak pula bayi diantaranya yang tidak konsumsi susu karena faktor ekonomi yang tidak mencukupi. Diharapkan peran bidan, kandidat di posyandu buat lebih mengencangkan lagi bimbingan mengenai gizi pada warga, pemberian santapan bonus PMT untuk bayi dengan berat tubuh kurang, konseling kesehatan melewati leaflet ataupun poster-poster mengenai menu santapan bergizi serta lain-lain.

Kesimpulan

Dari hasil riset yang dilakukan pada 30 responden orang tua balita, di Puskesmas Kelurahan Bukit Duri Jakarta Selatan tahun 2022 didapatkan hasil sebagai berikut, Didapatkan ikatan yang bermakna antara kondisi Lingkungan rumah dan perilaku merokok dengan Kejadian ISPA. Balita yang tumbuh kembangnya di dalam kondisi lingkungan rumah yang tidak memenuhi syarat dan terpapar asap rokok memiliki peluang terkena ISPA. Tidak terdapat ikatan yang bermakna antara status gizi dengan kejadian ISPA, dan balita yang tergolong dalam gizi kurang memiliki peluang 1 kali terkena ISPA dibandingkan dengan balita yang memiliki gizi baik.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua yang turut membantu penelitian ini baik secara moril maupun materiil.

Pendanaan

Sumber keuangan dalam penelitian ini berasal dari peneliti.

Daftar Pustaka

1. Organization WH. The Initiative for Vaccine Research: report 2008-2009. World Health Organization; 2010.
2. Depkes RI. Kualitas udara dalam rumah terhadap ISPA pada balita. Direktorat Jenderal Pengendali Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Jakarta. 2011;
3. Maulana Malik Ibrahim D. Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Orang Tua Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita Usia 1-4 Tahun Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang. 2018;
4. Fillacano R. Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Terhadap ISPA Pada Balita Di Kelurahan Ciputat Kota Tangerang Selatan Tahun 2013. 2013;
5. Armiyati T. Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bestari Medan Petisah. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara; 2021.
6. Rosita S, Faisal F. Hubungan Kondisi Lingkungan dan Perilaku Merokok Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Meukek. J Biol Educ. 2020;8(2):139–49.
7. Widoyono MPH. Penyakit Tropis Epidemiologi, Penularan, Pencegahan & Pemberantasan. Jakarta

- Penerbit Erlangga Indones. 2011;
8. Wicaksono A. Menciptakan rumah sehat. Niaga Swadaya; 2009.
 9. Citra P. Hubungan Lingkungan Dalam Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Atang Jungket Kecamatan Bies Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2012. Skripsi FKM UI Depok. 2012;
 10. Nurjanah N, Kresnowati L, Mufid A. Gangguan fungsi paru dan kadar cotinine pada urin karyawan yang terpapar asap rokok orang lain. KEMAS J Kesehat Masy. 2014;10(1):43–52.
 11. Faidah N. Hubungan Paparan Asap Rokok Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Pada Balita. J Ber Kesehat. 2023;16(1).
 12. Ardila A, Noraida N, Erminawati E. Perilaku merokok orangtua dengan kejadian ISPA pneumonia pada balita. J Kesehat Lingkung J dan Apl Tek Kesehat Lingkung. 2019;16(1):707–14.
 13. Soemirat J, Lingkungan E. Gajah Mada University Press. Yogyakarta; 2000.
 14. Almatsier S. Prinsip dasar ilmu gizi. 2001;
 15. Asih Y. Hubungan Status Gizi dan Paparan Rokok dengan Kejadian ISPA pada Balita di Sukaraja Bandar Lampung. J Kesehat Metro Sai Wawai. 2014;7(1):41–7.